Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)
Online ISSN 2614-4107 2614-6347 | Print ISSN 2614-6347
Vol. 8 | No. 6 | November 2026
Journal Homepage: https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria

Implementasi Model Pembelajaran ATIK dalam Pembiasaan Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini

Soesi Soedarmi [1], Ani Siti Salsiah [2], Dwi Triasih [3], Intan Sri Wahyuni [4], Sri Watini [5]
[1] Universitas Panca Sakti Bekasi, Kota Bekasi, Indonesia
[2] Universitas Panca Sakti Bekasi, Kota Bekasi, Indonesia
[3] Universitas Panca Sakti Bekasi, Kota Bekasi, Indonesia
[4] Universitas Panca Sakti Bekasi, Kota Bekasi, Indonesia
[5] Universitas Panca Sakti Bekasi, Kota Bekasi, Indonesia
[1] soesisoedarmi@gmail.com, [2] chaeum80@gmail.com, [3] triasihdewi87@gmail.com, [4] intanswahyuni1402@gmail.com, [5] srie.watini@gmail.com

INFO ARTIKEL **Diterima:** 11/08/2026; **Direvisi:** 07/09/2026; **Disetujui:** 14/10/2026

ABSTRAK

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang kompleks sehingga diperlukan upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan yang didasari dari Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomor 5 Tahun 2026 tentang Gerakan Pemilahan dan Pengolahan Sampah dari Sumber yang mewajibkan masyarakat memilah sampah sejak dari sumbernya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Model Amati, Tiru, Kerjakan (ATIK) dalam pembiasaan peduli lingkungan melalui aktivitas memilah sampah berdasarkan jenisnya pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada Mei-Juni 2026 di TK Islam Nurul Yaqin, Jakarta Timur, dengan subjek 15 anak Kelompok B serta melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi tahapan pengamatan (Amati), peniruan (Tiru), dan praktik mandiri (Kerjakan), Model ATIK terbukti efektif dalam menumbuhkan pembiasaan peduli lingkungan. Proses implementasi tersebut tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali, memilah, dan membuang sampah organik, anorganik, dan B3 secara tepat, tetapi secara bersamaan turut menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan hidup (*life skills*).

KATA KUNCI
Anak Usia Dini; Model ATIK; Pembiasaan Peduli Lingkungan; Pendidikan Karakter; Pemilahan Sampah

ABSTRACT

Waste management is a complex environmental issue that requires fostering environmentally responsible behavior from an early age through continuous habituation. This effort is particularly relevant in light of DKI Jakarta Governor's Instruction No. 5 of 2026 concerning the Movement for Waste Sorting and Processing at the Source, which requires communities to sort waste at the source. This study aimed to describe how the Observe, Imitate, and Work (ATIK) Model was implemented to foster environmental awareness through waste-sorting activities among young children. The study employed a qualitative descriptive approach and was conducted from May to June 2026 at TK Islam Nurul Yaqin in East Jakarta. The participants consisted of 15 children from Group B, while teachers and the principal served as supporting informants. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that the implementation of the ATIK Model, which consists of three stages—observation (Observe), imitation (Imitate), and independent practice (Work)—contributed to fostering environmentally responsible habits among children. The implementation of this model improved children's ability to recognize, sort, and dispose of organic, inorganic, and hazardous waste (B3) appropriately. Furthermore, these activities supported the development of character values, including discipline and responsibility, as well as practical life skills.

KEYWORDS
ATIK Model; Character Education; Early Childhood; Environmental Care Habituation; Waste Segregation

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan global yang terus mengalami peningkatan dan menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem. Sampah pada hakikatnya adalah sisa kegiatan manusia atau proses alam yang sudah tidak memiliki nilai guna dan apabila tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sejalan dengan itu, Tchobanoglous et al. (2022) menjelaskan bahwa sampah merupakan material buangan yang harus dikelola secara sistematis untuk mencegah dampak ekologis. Sementara Maulani et al. (2025) menegaskan bahwa peningkatan produksi sampah dunia menjadi indikator rendahnya kesadaran ekologis masyarakat modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan sampah bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan perilaku yang harus dibangun sejak dini. Dalam artikel yang telah disusun sebelumnya, persoalan ini juga ditegaskan sebagai isu kompleks yang membutuhkan intervensi edukatif sejak usia dini.

Langkah awal yang krusial dalam intervensi edukatif tersebut adalah memberikan pemahaman mengenai jenis-jenis sampah itu sendiri. Berdasarkan sifat dan karakteristik zat penyusunnya, sampah domestik secara konsisten diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu sampah organik, anorganik, dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) (Aulia et al., 2024; Setiawati & Shofwan, 2023). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023), sampah organik adalah sampah yang mudah terurai secara alami seperti sisa makanan dan daun kering. Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit terurai seperti plastik, kaca, dan logam (Ihsanpuro et al., 2025). Di samping kedua jenis sampah harian tersebut, terdapat kategori lain yang memerlukan penanganan khusus karena risiko bahayanya. Sampah B3 adalah limbah yang mengandung zat berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan, seperti baterai bekas, obat kadaluarsa, dan cairan kimia (PP No. 22 Tahun 2021). Menurut Maulani et al. (2025), pengenalan jenis sampah kepada anak usia dini sangat penting untuk membangun pemahaman dasar tentang tanggung jawab lingkungan dan pengelolaan sampah yang benar sejak awal kehidupan.

Pentingnya penanaman tanggung jawab ekologis sejak awal kehidupan ini sangat sejalan dengan karakteristik tahap perkembangan pada rentang usia tersebut. Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami masa emas *(golden age)*, yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan. Pada fase ini, perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan fisik saling berinteraksi sebagai fondasi bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Fitri dan Nurhafizah (2023) menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi, pola asuh, lingkungan belajar, serta interaksi sosial yang diperoleh anak. Selanjutnya, Sukatin et al. (2023) menegaskan bahwa karakteristik anak usia dini ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan belajar melalui pengalaman nyata, eksplorasi, dan aktivitas bermain yang bermakna. Sejalan dengan itu, Hasani et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dirancang secara aktif, kontekstual, dan memberikan pengalaman langsung sehingga mampu membentuk pengetahuan sekaligus mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan tidak cukup disampaikan melalui penjelasan verbal semata, tetapi perlu diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan tertanam menjadi karakter anak sejak usia dini.

Dalam konteks empiris, urgensi pembiasaan ini terlihat jelas berdasarkan hasil observasi awal di TK Islam Nurul Yaqin Condet, Jakarta Timur. Sebelum program pembiasaan intensif diterapkan, sebagian besar anak Kelompok B masih membuang sampah sisa makanan (organik) dan kemasan plastik (anorganik) secara acak ke dalam satu tempat sampah yang sama. Pemahaman anak mengenai bahaya sampah tertentu (B3) juga masih sangat minim. Di sisi lain, sekolah ini memiliki visi yang kuat terhadap kebersihan lingkungan dan bersiap mengimplementasikan kebijakan pemilahan sampah dari sumber sesuai arahan pemerintah daerah. Kondisi objektif (natural setting) inilah yang mendorong perlunya sebuah intervensi pembelajaran yang terstruktur dan mudah dipahami anak untuk menjembatani antara kebijakan sekolah dan kemampuan praktis anak sehari-hari.

Pembiasaan peduli lingkungan pada anak usia dini menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter ekologis sejak dini. Menurut Lickona (2021), karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2020) menjelaskan bahwa pembiasaan dalam PAUD bertujuan membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Sementara Prasetyo dan Wahyuni (2022) menegaskan bahwa pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dapat mengembangkan kemampuan klasifikasi, tanggung jawab sosial, serta life skills anak. Kebiasaan yang ditanamkan dalam konteks pengelolaan sampah meliputi membuang sampah pada tempatnya, membedakan jenis sampah organik, anorganik, dan B3, memilih tempat sampah sesuai kategori, menjaga kebersihan setelah bermain, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menanamkan kebiasaan tersebut adalah Model Amati, Tiru, Kerjakan (ATIK). Sri Watini (2020) menjelaskan bahwa Model ATIK merupakan model pembelajaran yang dirancang berdasarkan cara belajar natural anak melalui observasi, imitasi, dan praktik langsung. Menurut Sri Watini (2022), tahapan Amati, Tiru, dan Kerjakan memberikan kesempatan kepada anak untuk menginternalisasi pengetahuan melalui pengalaman konkret sehingga lebih mudah berubah menjadi kebiasaan. Rosmauli dan Watini (2022) menambahkan bahwa Model ATIK efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, motorik, dan pembentukan karakter anak usia dini. Model ini juga sejalan dengan pandangan National Association for the Education of Young Children (National Association for the Education of Young Children, 2022) yang menegaskan bahwa anak usia dini mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui interaksi yang responsif dengan orang dewasa, teman sebaya, serta lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, keteladanan dan pengalaman sosial berperan penting dalam membentuk perilaku positif anak. Dalam implementasinya pada pengelolaan sampah, Model ATIK dilakukan secara sistematis. Pada tahap Amati, anak mengamati berbagai jenis sampah organik, anorganik, dan B3 serta warna tempat sampah sesuai kategorinya. Pada *tahap Tiru*, guru mendemonstrasikan cara memilah dan membuang sampah yang benar, kemudian anak menirukan perilaku tersebut (Anggraeni et al., 2024). Pada tahap Kerjakan, anak melakukan kegiatan memilah dan membuang sampah secara mandiri dalam rutinitas harian. Menurut Herwati dan Watini (2022), proses bertahap ini sangat efektif membangun pembiasaan karena menggabungkan pengamatan visual, motorik, dan praktik nyata. Whitebread (2021) menyatakan bahwa anak memperoleh pemahaman yang lebih bermakna ketika terlibat secara aktif dalam kegiatan eksploratif dan pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya, Fleer (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah belajar menggunakan Model

ATIK, anak diharapkan mampu membedakan sampah organik, anorganik, dan B3, memilih tempat sampah sesuai jenisnya, membuang sampah tanpa disuruh, menjelaskan alasan mengapa sampah harus dipilah, bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, bekerja sama menjaga kebersihan kelas, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Model ATIK mampu meningkatkan kemampuan klasifikasi objek, membangun disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran ekologis anak secara berkelanjutan.

Penelitian tentang pendidikan lingkungan pada anak usia dini sejatinya telah banyak dilakukan, namun masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Misalnya, penelitian Suryani et al. (2023) dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kebersihan di PAUD sebagian besar masih berfokus pada pembiasaan membuang sampah secara umum melalui metode bercerita atau bernyanyi, tanpa pengkategorian jenis sampah yang spesifik. Meskipun Anggraeni et al. (2024) telah meneliti pengenalan sampah organik dan anorganik menggunakan Model ATIK, kajian tersebut belum memasukkan variabel sampah B3 dan belum mengukur pembentukan karakter secara komprehensif dalam aktivitas harian. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang menjadi dasar pijakan penelitian ini. Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini secara spesifik terletak pada pengintegrasian variabel Model ATIK sebagai intervensi pembelajaran yang komprehensif dalam pembiasaan memilah tiga jenis sampah (organik, anorganik, dan B3) secara mandiri pada anak usia dini, yang diselaraskan dengan implementasi kebijakan pemilahan sampah dari sumber.

Berdasarkan fenomena empiris dan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Model ATIK dalam menanamkan kebiasaan membuang dan memilah sampah berdasarkan jenisnya pada anak usia dini serta menganalisis perubahan perilaku yang terbentuk melalui tahapan Amati, Tiru, dan Kerjakan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi Model Amati, Tiru, Kerjakan (ATIK) dalam menanamkan kebiasaan membuang dan memilah sampah berdasarkan jenisnya pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah dan utuh sesuai kondisi lapangan, khususnya perubahan perilaku anak dalam proses pembiasaan. Model ini relevan dengan karakteristik penelitian implementatif sebagaimana dijelaskan dalam artikel sebelumnya bahwa Model ATIK menekankan proses observasi, imitasi, dan praktik langsung dalam pembelajaran anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Nurul Yaqin Condet, Jakarta Timur, selama empat minggu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan penelitian dilakukan secara bertahap sebanyak tiga kali pertemuan setiap minggu, dengan durasi 30–45 menit setiap sesi. Rentang waktu tersebut dipilih agar proses pembiasaan melalui tahapan Model ATIK dapat diamati secara berulang dan konsisten sampai menunjukkan perubahan perilaku pada anak.

Subjek penelitian terdiri dari 15 anak Kelompok B yang berusia 5–6 tahun, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak telah memiliki kemampuan dasar klasifikasi, imitasi, dan kemandirian yang mulai berkembang. Selain anak, informan pendukung dalam penelitian ini adalah 1 guru kelas dan 1 kepala sekolah sebagai sumber data tambahan terkait pelaksanaan program pembiasaan peduli lingkungan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu Catatan Lapangan (CL), Catatan Wawancara (CW), dan Catatan Dokumentasi (CD). Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi Model ATIK dalam kegiatan memilah sampah pada anak usia dini. Menurut Creswell dan Poth (dalam Watini, 2020), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti karena setiap teknik saling melengkapi dalam mengungkap makna suatu peristiwa.

Catatan Lapangan (CL) digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan perkembangan kemampuan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi Lapangan dilaksanakan secara sistematis melalui lima fokus pengamatan, yaitu CL-1 (kemampuan awal anak mengenali jenis sampah pada tahap *Amati*), CL-2 (kemampuan anak menirukan cara memilah sampah pada tahap *Tiru*), CL-3 (kemampuan anak memilah sampah secara mandiri pada tahap *Kerjakan*), CL-4 (pembentukan nilai karakter peduli lingkungan, yang mencakup kedisiplinan dan tanggung jawab anak dalam membuang dan memilah sampah secara konsisten), serta CL-5 (perkembangan sosial-emosional dan keterampilan hidup/*life skills* anak, seperti kerja sama, kemandirian, dan kepedulian antar teman selama kegiatan pembelajaran). Catatan Wawancara (CW) dilakukan secara semiterstruktur kepada guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta perubahan perilaku anak selama implementasi Model ATIK. Sementara itu, Catatan Dokumentasi (CD) digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto kegiatan, video pembelajaran, hasil karya anak, serta dokumen pendukung, seperti modul ajar dan lembar observasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, orang tua, serta hasil pengamatan terhadap anak, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Enworo (2023) penerapan triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan kredibilitas temuan karena memungkinkan peneliti melakukan konfirmasi silang terhadap berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih akurat, dapat dipercaya, dan merepresentasikan kondisi yang sebenarnya.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara iteratif sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan interpretasi secara sistematis melalui pengorganisasian, pengodean, penyajian, dan penarikan makna dari data yang diperoleh (Dahal, 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tahapan Model ATIK. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola perubahan perilaku anak dalam membuang dan memilah sampah berdasarkan jenisnya setelah mengikuti pembelajaran dengan Model ATIK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Anak Memilah Sampah Organik, Anorganik, dan B3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model Amati, Tiru, Kerjakan (ATIK) mampu menumbuhkan kebiasaan anak dalam mengenali, mengklasifikasikan, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya, yaitu sampah organik, anorganik, dan B3. Perkembangan perilaku tersebut terlihat secara bertahap pada setiap fase pembelaja-

ran, mulai dari tahap pengamatan (Amati), peniruan (Tiru), hingga praktik mandiri (Kerjakan). Perubahan perilaku anak tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi jenis sampah, tetapi juga melalui munculnya kebiasaan membuang sampah pada tempat yang sesuai tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Pada tahap Amati, guru memperkenalkan berbagai jenis sampah beserta karakteristiknya menggunakan benda konkret dan tempat sampah berwarna sebagai media visual. Berdasarkan hasil observasi (CL-1), sebagian besar anak pada awal kegiatan masih mengalami kesulitan membedakan sampah organik dan anorganik, sedangkan hampir seluruh anak belum mengenali kategori sampah B3. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal anak mengenai pengelolaan sampah masih terbatas sehingga diperlukan stimulasi yang sistematis dan berulang.

CD-1 (Dokumentasi Tahap Amati)



Gambar 1 Foto Anak Mengamati Jenis-Jenis Sampah Dan Tempat Sampah Warna Berbeda

Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia dini membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret. Sesuai dengan pandangan Whitebread (2021) anak memperoleh pemahaman yang lebih bermakna ketika terlibat langsung dalam aktivitas eksploratif dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (NAEYC, 2022) yang menekankan bahwa pengalaman nyata merupakan strategi yang paling sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Pada *tahap Tiru*, guru mendemonstrasikan cara memilah sampah sesuai kategorinya, kemudian anak menirukan perilaku tersebut secara langsung. Berdasarkan hasil observasi (CL-2), kemampuan anak mulai berkembang. Anak tidak hanya mampu membedakan sampah organik dan anorganik, tetapi juga mulai memahami alasan mengapa setiap jenis sampah harus ditempatkan pada wadah yang berbeda. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode demonstrasi membuat anak lebih fokus, aktif, dan lebih mudah mengingat dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan lisan.

CD-2 (Dokumentasi Tahap Tiru)



Gambar 2 Foto guru memberi contoh memilah sampah dan anak menirukan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses imitasi memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak usia dini. Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa, kemudian mereproduksi perilaku tersebut dalam situasi nyata. Proses ini memperkuat efektivitas Model ATIK karena mengintegrasikan unsur keteladanan guru dengan pengalaman belajar langsung. Temuan ini memperkuat penelitian Herwati dan Watini (2022) yang menyatakan bahwa tahapan *Amati* dan *Tiru* mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran sekaligus mempermudah internalisasi konsep yang dipelajari.

Pada tahap *Kerjakan*, anak melaksanakan kegiatan memilah sampah secara mandiri sebagai bagian dari rutinitas harian. Berdasarkan hasil observasi (CL-3), dari 15 anak terdapat 11 anak mampu memilah sampah organik dengan benar, 10 anak mampu mengelompokkan sampah anorganik secara tepat, dan 8 anak telah mengenali sampah B3 dengan benar.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar konkret melalui tahapan Amati–Tiru–Kerjakan membantu anak membangun pemahaman awal mengenai pemilahan objek, yang kemudian diinternalisasi menjadi sebuah pembiasaan. Meskipun proses memilah sampah melibatkan kemampuan kognitif anak dalam mengklasifikasikan benda seperti yang dijelaskan dalam teori konstruktivisme Piaget, tujuan akhirnya dalam penelitian ini adalah menjadikan aktivitas tersebut sebagai pengalaman belajar bermakna yang membentuk karakter peduli lingkungan.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Memilah Sampah

Jenis Sampah	Jumlah Anak Mampu
Organik	11
Anorganik	10
B3	8

Keberhasilan tahapan ini menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas secara konsisten mampu mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan. Dalam perspektif pembelajaran

berbasis pengalaman, proses belajar tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi perilaku yang dilakukan secara otomatis melalui latihan yang berulang. Temuan ini memperlihatkan bahwa Model ATIK tidak hanya membangun pemahaman klasifikasi dasar, tetapi juga membentuk kebiasaan ekologis yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menguatkan temuan tersebut. Informan menjelaskan bahwa setelah empat minggu pelaksanaan program, anak mulai terbiasa membuang sampah tanpa harus diingatkan serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan kelas. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Anggraeni et al. (2024) yang melaporkan bahwa Model ATIK efektif meningkatkan kemampuan klasifikasi sampah. Pada penelitian ini, Model ATIK tidak hanya menstimulasi ranah pengetahuan anak, tetapi juga berhasil membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Berbeda dengan Rodiah dan Watini (2023) yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek, penelitian ini menggunakan kegiatan pembiasaan harian sehingga perubahan perilaku anak terjadi melalui aktivitas rutin yang berulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Model ATIK tidak hanya muncul pada pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga pada pembelajaran berbasis pembiasaan.

Data tersebut didukung oleh CD-3, berupa dokumentasi anak secara mandiri memasukkan sampah ke tempat sampah sesuai jenisnya.

CD-3 (Dokumentasi Tahap Kerjakan)



Gambar 3 Anak Memilah Sampah secara Mandiri Sesuai Kategori



Gambar 4 Anak Memilah Sampah Secara Mandiri Sesuai Kategori



Gambar 5 Foto Anak Memilah Sampah Secara Mandiri Sesuai Kategori

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rosmauli dan Watini (2022) yang menemukan bahwa Model ATIK meningkatkan kemampuan berpikir logis anak melalui aktivitas klasifikasi objek. Namun dalam konteks ini, kemampuan logis tersebut diarahkan untuk membangun kepedulian nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Rachmawati dan Watini (2023) keterlibatan aktif anak dalam proses belajar akan mengoptimalkan pemahaman konseptual yang berdampak pada keterampilan praktik mereka sehari-hari.

Pengembangan Kemampuan Anak melalui Model ATIK

Implementasi Model ATIK memberikan dampak yang tidak hanya terbatas pada kemampuan memilah sampah, tetapi juga terhadap perkembangan anak secara holistik yang meliputi aspek karakter, kognitif, sosial-emosional, dan life skills. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan dapat menjadi media untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu dengan karakter peduli lingkungan sebagai tujuan utamanya.

Pada aspek *kognitif*, anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil. Berdasarkan CL-4, anak mampu menjelaskan bahwa kulit pisang termasuk sampah organik karena bisa membusuk, sedangkan botol plastik termasuk sampah anorganik karena sulit hancur.

Pada aspek *karakter*, pembelajaran melalui Model ATIK berhasil menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan CW-3, guru menyatakan bahwa setelah empat minggu pembiasaan, anak mulai terbiasa membersihkan sisa makanannya sendiri dan langsung membuangnya sesuai tempatnya tanpa diingatkan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter melalui pengalaman nyata yang dilakukan berulang setiap hari.

Pada aspek *sosial-emosional*, kegiatan memilah sampah dilakukan secara berkelompok sehingga memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan empati sosial. Berdasarkan CL-5, beberapa anak terlihat saling membantu mengingatkan temannya jika salah memasukkan sampah. Hal ini menunjukkan munculnya sikap peduli dan kerja sama antar teman.

Pada aspek *life skills*, pembelajaran ini membentuk keterampilan hidup praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan CD-4, dokumentasi menunjukkan bahwa anak mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah di rumah. Hal ini diperkuat oleh CW-4 (Wawancara Orang Tua) yang menyebutkan bahwa anak mulai mengingatkan anggota keluarga untuk membuang sampah sesuai jenisnya.

CD-4 (Dokumentasi Penguatan di Rumah)



Gambar 6 Foto Anak Membuang Sampah Di Rumah Sesuai Kategori

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model ATIK merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan pembentukan karakter anak usia dini. Temuan ini memperkuat penelitian Prasetyo dan Wahyuni (2022) bahwa pembiasaan pengelolaan sampah pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa penguatan implementasi Model ATIK sebagai strategi pembelajaran lingkungan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan dan *life skills* anak usia dini.

Penelitian sebelumnya mengimplementasikan Model ATIK pada kemampuan numerasi, CALISTUNG, maupun proyek pembelajaran. Penelitian ini memperluas implementasi Model ATIK pada pendidikan lingkungan melalui kegiatan memilah sampah sehingga menghasilkan penguatan kemampuan kognitif sekaligus pembentukan karakter peduli lingkungan dan life skills.

Implikasi Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai implementasi Model ATIK sebagian besar masih berfokus pada ranah pengembangan kognitif dan akademik anak usia dini. Misalnya, hasil penelitian Rodiah dan Watini (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan Model ATIK mampu meningkatkan kemampuan kognitif berbasis proyek. Dukungan serupa juga diungkapkan oleh oleh Kurniasih dan Watini (2022) yang ang berfokus pada literasi numerasi, serta Rachmawati dan Watini (2023) yang membuktikan efektivitas Model ATIK pada kemampuan CALISTUNG. Selain itu, Febrianti et al. (2023) secara spesifik melaporkan peningkatan kemampuan berpikir logis anak melalui tahapan pengamatan dan penyelesaian tugas bertahap.

Berbagai literatur tersebut menegaskan bahwa Model ATIK sangat efektif dalam menstimulasi ranah kognitif anak karena mengoptimalkan aktivitas observasi, klasifikasi, dan praktik langsung. Namun, implikasi dari penelitian ini memberikan dimensi dan kebaruan yang berbeda. Melalui penelitian ini, terbukti bahwa fleksibilitas dan efektivitas Model ATIK tidak terbatas pada ranah kognitif atau akademik saja, melainkan memiliki implikasi yang sangat kuat pada ranah pembentukan karakter (afektif) dan keterampilan hidup (psikomotorik).

Keterlibatan aktif anak selama kegiatan membuang dan memilah sampah organik, anorganik, dan B3 menunjukkan bahwa tahapan Amati, Tiru, Kerjakan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter esensial, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah bahwa Model ATIK dapat diandalkan sebagai strategi pedagogis yang efektif bagi guru PAUD untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam rutinitas harian, yang tidak hanya mengasah daya pikir anak, tetapi secara fundamental menanamkan pembiasaan ekologis dan kepedulian lingkungan sejak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Model Amati, Tiru, Kerjakan (ATIK) dalam membangun pembiasaan peduli lingkungan melalui aktivitas memilah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya (organik, anorganik, dan B3) pada anak usia dini. Sebagai temuan baru (*novelty*), penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas Model ATIK tidak hanya sebatas menstimulasi ranah kognitif seperti kajian-kajian terdahulu, melainkan sangat andal dalam memberikan dampak multidimensional yang secara nyata mengubah perilaku anak, membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab ekologis, serta memperkuat keterampilan hidup (*life skills*) secara mandiri dalam rutinitas sehari-hari. Meskipun memberikan hasil yang positif, penelitian kualitatif ini memiliki keterbatasan, yaitu pelaksanaannya yang hanya berfokus pada satu institusi pendidikan (TK Islam Nurul Yaqin Condet) dengan durasi pengamatan selama empat minggu dan jumlah subjek yang terbatas. Oleh karena itu, temuan ini sangat terikat pada konteks alamiahnya (*contextual*), sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan subjek, latar belakang demografi sekolah, maupun memperpanjang durasi implementasi guna menguji konsistensi dan keberlanjutan pembiasaan karakter peduli lingkungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, L., Nurrohmah, M., Meidina, M., Rahayu, R., & Watini, S. (2024). Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Membedakan Sampah Organik dan Non Organik di Tk Nurul Huda Karawang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(2). https://doi.org/10.59141/japendi.v5i2.2703

Aulia, D. S., Arwoko, H., & Asmawati, E. (2024). Klasifikasi Sampah Rumah Tangga

Menggunakan Metode Convolutional Neural Network. *METIK Jurnal*, *8*(2), 114–120. https://doi.org/10.47002/metik.v8i2.956

Dahal, N. (2025). Qualitative data analysis: Reflections, procedures, and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, *10*, 1669578. https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578

Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel criteria to assess trustworthiness of qualitative research on indigenous social protection systems. *Qualitative Research Journal*, *23*(4). https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116

Febrianti, A., Yuningsih, C. D., Elisa, D. N., & Watini, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Model ATIK di TK Talenta Persada. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(6). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2119

Fitri, Y. M., & Nurhafizah. (2023). Analisis metode gerak dan lagu terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2987–2998. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3350

Fleer, M. (2022). Playworlds as an evidenced-based model of practice for the intentional teaching of executive functions. *Early Years*, *42*(4–5), 572–586. https://doi.org/10.1080/09575146.2020.1835830

Hasani, S., Nurhayati, S., & Husain, I. M. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di masa pandemi Covid-19 melalui eksplorasi mainan yang ada di rumah. *Journal of Early Childhood Education Studies*, *3*(2), 93–116. https://doi.org/10.54180/joeces.2023.3.2.93-116

Herwati, J. C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Mendongeng pada Anak Usia Dini di PAUD Siera Pertiwi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2). https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i2.84

Ihsanpuro, S. I., Gabriel, A. A., Halim, A., Anggarini, U., Mahardika, P., Rahayu, D., & Oktaviola, F. A. (2025). Program Pengelolaan Sampah untuk Anak Usia Dini di Kelurahan Gending. *Publikasi Pendidikan*, *15*(3). https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.68602

Indonesia, P. R. (2021). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Kehutanan, K. L. H. dan. (2023). *Pedoman pengelolaan sampah berdasarkan jenis*. KLHK.

Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maulani, S., Sari, D. Y., & Rahmawati. (2025). Komunitas Bank Sampah Dalam Mengedukasi Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *YAA Bunyya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed, Ed.). SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2020). *Manajemen PAUD berkualitas*. PT Remaja Rosdakarya.

National Association for the Education of Young Children. (2022). *Developmentally Appropriate Practice (DAP): Position Statement*.

Prasetyo, H., & Wahyuni, D. (2022). Implementasi disiplin positif dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia (SINTA)*, *7*(1), 45–58.

Rachmawati, R. D., & Watini, S. (2023a). Implementasi Model ATIK dalam Peningkatan Kemampuan CALISTUNG pada Pelajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jakarta Barat. *Journal of Education Research*, *4*(3).

https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.376

Rachmawati, R. D., & Watini, S. (2023b). Implementasi Model ATIK dalam Peningkatan Kemampuan CALISTUNG pada Pelajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jakarta Barat. *Journal of Education Research*. https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/376

Rodiah, S., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Berbasis Proyek. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2874

Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(3). https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.510

Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, *3*(1), 39–59. https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180

Sukatin, Mutaqin, K., Astuti, P., Widiyansih, W., & Putri, Y. (2023). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, *1*(3), 186–194. https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.492

Suryani, L., Fitriani, N., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembiasaan Membuang Sampah pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 12–20.

Tchobanoglous, G., Kreith, F., & Williams, M. E. (2022). *Integrated solid waste management*. McGraw-Hill.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008).

Watini, S. (2020a). Implementasi model ATIK dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi*.

Watini, S. (2020b). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2). https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899

Watini, S. (2022a). Pembelajaran berbasis model ATIK dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*.

Watini, S. (2022b). Penerapan Model Atik Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Ular Tangga Raksasa. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/79

Whitebread, D. (2021). *The Importance of Play*. Toy Industries of Europe.

Wibowo, A. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2501–2510.